Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 2, Juni 2026

ANALISIS KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR AS-SYAFIIYAH DALAM MENGHADAPI ETIKA PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE (GENERATIVE AI)* DI KELAS

Alif Pangestu Harmawan[1], Andri Kusnadi[2], M wawan Maulana[3], Ahmad Fahroyi[4], Ahmad Rosyid Sholeh[5], Fahmi Labib[6], Alfiah Zelaniah Nugraha[7], Lutfi Hardianto[8]
[1,2,3,4,5,6,7,8]POR STKIP Kusumanegara Jakarta
alifpangestu@stkipkusumanegara.ac.id

ABSTRACT

The development of Generative Artificial Intelligence (Generative AI) unlocks new efficiencies in the world of education, yet simultaneously presents significant ethical challenges at the elementary school level. This study aims to analyze the readiness of elementary school teachers at SD As-Syafiiyah in addressing ethical issues regarding the use of Generative AI in the classroom environment. Utilizing a descriptive approach with mixed methods, data were collected through an online Google Form questionnaire completed by 15 active teachers. The results of the study indicate that the technical adoption rate of AI technology among teachers is categorized as very high (60% frequently use it) to assist with administrative workloads and lesson preparation. However, there is a striking gap in the aspects of ethical and institutional readiness. As many as 60% of teachers admitted they have not mastered concrete methods to detect AI-based student assignment manipulation in practice, and 60% of schools do not yet have written regulations regarding the limits of utilizing this technology. In addition to the absence of formal regulations, the greatest challenges in implementing AI ethics include the threat of eroding children's critical thinking skills due to an instant learning culture, as well as the lack of device supervision by parents outside of school hours. This study concludes that teachers require formal policy interventions from schools and contextual advanced training, such as new adaptive assessment methods and classroom rule workshops.

***Keywords**: ai ethics, elementary school, generative ai, school policy, teacher readiness*

ABSTRAK

Perkembangan Generative Artificial Intelligence (Generative AI) membuka efisiensi baru dalam dunia pendidikan, namun sekaligus membawa tantangan etis yang signifikan pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru Sekolah Dasar di SD As-Syafiiyah dalam menghadapi isu etika penggunaan Generative AI di lingkungan kelas. Menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (mixed methods), data dikumpulkan melalui kuesioner daring berbasis Google Form yang diisi oleh 15 guru aktif. Hasil penelitian

menunjukkan tingkat adopsi teknis teknologi AI di kalangan guru tergolong sangat tinggi (60% sering menggunakan) untuk membantu beban administratif dan persiapan mengajar. Kendati demikian, terdapat kesenjangan yang mencolok pada aspek kesiapan etis dan institusional. Sebanyak 60% guru mengaku belum menguasai metode konkret untuk mendeteksi manipulasi tugas siswa berbasis AI di lapangan , dan 60% sekolah belum memiliki regulasi tertulis mengenai batasan penggunaan teknologi ini. Selain faktor ketiadaan regulasi formal , tantangan terbesar penerapan etika AI mencakup ancaman luluhnya daya berpikir kritis anak akibat budaya belajar instan serta minimnya pengawasan gawai dari orang tua di luar jam sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru memerlukan intervensi kebijakan resmi dari sekolah dan pelatihan lanjutan yang bersifat kontekstual, seperti metode penilaian (assessment) baru yang adaptif dan workshop aturan kelas.

Kata Kunci: etika ai, *generative ai*, kesiapan guru, sekolah dasar, kebijakan sekolah

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu inovasi yang saat ini mendapat perhatian luas adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. Di antara berbagai jenisnya, *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI) menjadi teknologi yang paling adaptif karena kemampuannya menghasilkan konten seperti teks, gambar, video, hingga perangkat pembelajaran secara otomatis berdasarkan perintah pengguna. Kehadiran teknologi ini jelas membuka peluang baru dalam meningkatkan efisiensi kerja guru di sekolah.

Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), Generative AI seperti ChatGPT, Gemini, maupun fitur AI pada Canva, mulai dimanfaatkan guru untuk menyusun modul ajar, mencari ide tugas, hingga membuat media visual yang menarik. Langkah ini sejalan dengan tuntutan zaman yang mengharuskan guru bertransformasi menjadi "Guru Digital" yang adaptif terhadap perkembangan zaman demi menciptakan suasana kelas yang inovatif.

Namun, di balik kemudahan teknis tersebut, pemanfaatan AI di tingkat Sekolah Dasar memicu tantangan moral dan etika yang cukup serius. Siswa SD berada pada fase krusial dalam pembentukan karakter

dan kemampuan berpikir dasar. Penggunaan AI yang tidak terarah berpotensi menimbulkan budaya belajar yang instan, di mana siswa sekadar menyalin tugas (*copy-paste*) tanpa melalui proses berpikir kritis. Selain masalah orisinalitas karya dan risiko plagiarisme digital, masalah privasi serta keamanan data anak juga menjadi ancaman nyata yang harus diantisipasi.

Kondisi dilematis ini menuntut kesiapan yang matang dari pihak guru. Guru tidak hanya wajib menguasai operasional teknologi tersebut, melainkan juga harus memiliki pemahaman etis untuk membimbing siswa dan mendeteksi manipulasi akademik di kelas. Sayangnya, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah yang belum memiliki aturan, pedoman, atau kebijakan tertulis mengenai batasan penggunaan AI. Guru sering kali harus merespons dinamika digital ini tanpa panduan institusional yang jelas.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam mengenai kesiapan guru Sekolah Dasar, khususnya di SD As-Syafiiyah, dalam menghadapi isu etika penggunaan Generative AI di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai pemahaman etika guru, kendala yang dihadapi di sekolah, serta jenis pelatihan yang konkret dibutuhkan oleh para pendidik saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif berurutan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai kesiapan guru Sekolah Dasar dalam menghadapi isu etika penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI) di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SD As-Syafiiyah. Proses pengumpulan data lapangan melalui penyebaran instrumen kuesioner digital dilakukan pada 11 Juni 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru yang aktif mengajar di jenjang Sekolah Dasar pada SD As-Syafiiyah. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria guru yang telah mengetahui mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam proses persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner daring (*online questionnaire*) melalui platform Google Form. Langkah ini dilakukan untuk menjaring data kuantitatif secara terstruktur sekaligus melihat kecenderungan persepsi guru. Instrumen penelitian mencakup 10 butir pertanyaan yang divalidasi untuk mengukur beberapa indikator utama, yaitu: frekuensi pemanfaatan AI, tingkat pemahaman plagiarisme digital, kesadaran privasi data anak, kemampuan deteksi manipulasi tugas siswa, ketersediaan regulasi sekolah, hingga kebutuhan jenis pelatihan etika AI ke depan. Untuk melengkapi data kuantitatif, pertanyaan terbuka diberikan pada bagian akhir guna menjaring pandangan subjektif guru terkait tantangan riil di lapangan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini berhasil menjaring sebanyak 15 responden yang seluruhnya merupakan guru aktif mengajar di SD As-Syafiiyah. Data yang diperoleh dari kuesioner daring kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu tingkat adopsi teknologi AI oleh guru, pemahaman mengenai risiko etika, serta kesiapan institusional dan tantangan nyata di lapangan. Analisis statistik deskriptif berupa persentase digunakan untuk mengolah data kuantitatif, sementara reduksi data diterapkan untuk menganalisis jawaban terbuka pada bagian akhir instrumen.

1.Adopsi dan Pemanfaatan *Generative AI* oleh Guru

Berdasarkan data kuesioner, mayoritas guru di SD As-Syafiiyah menunjukkan tingkat pengenalan yang tinggi terhadap teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Sebanyak 60% guru menyatakan bahwa mereka sudah mengetahui dan sering menggunakannya , sementara 40% responden mengaku mengetahui teknologi tersebut meskipun masih jarang menggunakannya. Tidak ada satu pun responden (0%) yang menyatakan belum pernah mendengar mengenai alat AI. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena AI sudah sepenuhnya merambah ke ekosistem pendidik di SD As-Syafiiyah. Tingginya tingkat adopsi ini selaras dengan pemanfaatan teknologi tersebut untuk menunjang profesi mereka dalam membantu persiapan mengajar, seperti menyusun modul ajar, mencari ide tugas, hingga membuat media visual. Sebanyak 40%

guru menyatakan sangat sering menggunakannya, dan 40% lainnya berada pada kategori sering. Hanya sebagian kecil responden (20%) yang menyatakan jarang menggunakan AI untuk keperluan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa dari sisi teknis, para pendidik memiliki literasi digital yang adaptif terhadap inovasi dan memanfaatkan efisiensi AI untuk memangkas beban administratif.

2. Persepsi dan Pemahaman Guru terhadap Isu Etika AI

Pemanfaatan teknologi secara teknis tergolong tinggi, dinamika yang berbeda terlihat pada aspek pemahaman mengenai risiko etika jika teknologi tersebut digunakan secara tidak terarah oleh siswa Sekolah Dasar. Hasil analisis menunjukkan adanya ketimpangan antara kesadaran moral (*moral awareness*) dan kemampuan eksekusi di lapangan. Terkait isu plagiarisme digital, sebanyak 40% guru menyatakan "Sangat Paham", 40% "Paham", sedangkan 20% memilih "Cukup Paham". Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kekhawatiran yang sah mengenai hilangnya kemampuan berpikir kritis anak akibat budaya belajar yang instan. Sementara itu, kesadaran mengenai risiko privasi data anak ketika berinteraksi dengan platform AI masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Meskipun sebagian besar responden (60%) menyatakan paham, masih terdapat 13,3% guru yang berada pada kategori "Cukup Paham", dan sebanyak 26,7% lainnya mengaku "Kurang Paham". Hal ini menandakan adanya celah literasi mengenai keamanan digital (*cybersecurity*) institusional yang harus segera diisi melalui pelatihan terarah.

Pada aspek bimbingan siswa, hampir seluruh guru di SD As-Syafiiyah merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan bimbingan etis kepada siswa mengenai batasan penggunaan AI, di mana 60% responden menyatakan sangat mampu dan 40% merasa mampu. Kendati demikian, kesiapan mental ini tidak sepenuhnya tercermin pada kemampuan mereka dalam mendeteksi manipulasi karya siswa di lapangan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 60% guru berada pada level "Cukup Siap" (mengetahui gejalanya secara teoretis tetapi belum menguasai metode konkret untuk membuktikannya). Sementara itu, responden yang menyatakan "Siap" hanya sebesar 20%, dan "Kurang

Siap" sebanyak 20%. Kondisi ini merefleksikan guru memerlukan peningkatan keterampilan teknis terkait metode validasi atau penggunaan alat deteksi AI (*AI detector*) guna memastikan orisinalitas tugas di era digital.

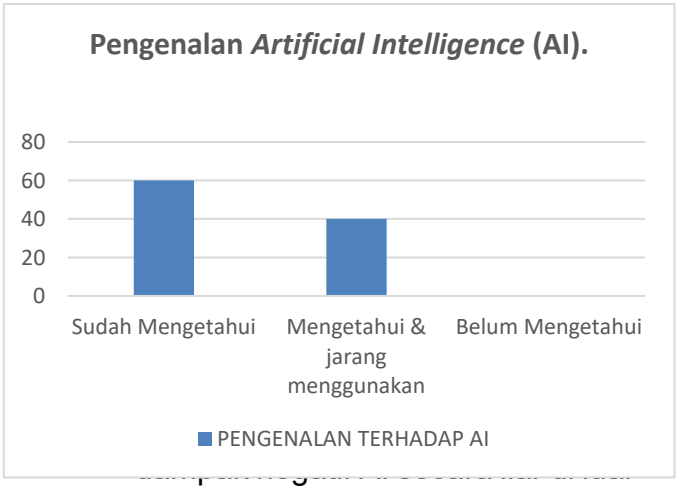
3. Kebijakan Sekolah, Kebutuhan Pelatihan, dan Tantangan Nyata

Faktor institusional memainkan peran krusial dalam menjembatani kebutuhan guru di kelas, namun ketersediaan regulasi formal tampaknya masih menjadi hambatan utama di SD As-Syafiiyah. Sebagian besar responden (60%) menyatakan bahwa belum ada aturan tertulis sama sekali di tingkat sekolah mengenai batasan etika AI. Meskipun terdapat 40% lainnya yang mengaku sudah ada imbauan lisan atau arahan dari pihak sekolah, ketiadaan panduan operasional formal dapat menyebabkan guru bergerak tanpa arah yang seragam dalam merespons dinamika penggunaan AI di kelas. Kesenjangan ini harus segera diatasi dengan penyusunan kebijakan resmi sekolah guna standar akademik. Di sisi lain, guru menunjukkan komitmen tinggi untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan etika AI. Melalui kuesioner, guru mengidentifikasi beberapa jenis pelatihan yang paling mendesak dibutuhkan, yaitu metode penilaian (*assessment*) baru agar siswa tidak sekadar *copy-paste* dari AI, *workshop* penyusunan aturan kelas (*do's and don'ts*) penggunaan AI, serta pengenalan alat-alat AI yang aman dan ramah anak. Pelatihan-pelatihan ini dianggap lebih konkret dan kontekstual dibandingkan pelatihan yang bersifat pengenalan dasar.

Melalui analisis kualitatif dari jawaban terbuka, para guru menyampaikan sudut pandang mendalam mengenai ancaman nyata maraknya *Generative AI* terhadap pembentukan karakter anak Sekolah Dasar. Tantangan terbesar tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua dimensi utama:

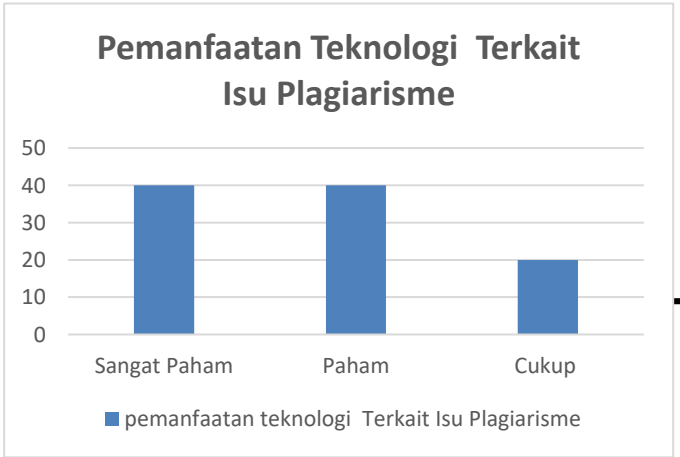
1. Tantangan Internal Sekolah (Karakter Siswa): Guru mengkhawatirkan lahirnya "budaya instan" yang melemahkan nilai kejujuran akademik. Kemudahan AI ditakutkan akan menurunkan daya juang belajar, kemampuan berpikir logis, dan berpikir kritis anak sejak dini karena mereka terbiasa mendapatkan jawaban instan tanpa melalui proses analisis dan pengerjaan tugas secara mandiri.

2. Tantangan Eksternal Sekolah (Kurangnya Keterlibatan Orang Tua): Ditemukan adanya kecenderungan di mana siswa tidak diawasi secara memadai saat menggunakan gawai di rumah akibat kurangnya komunikasi

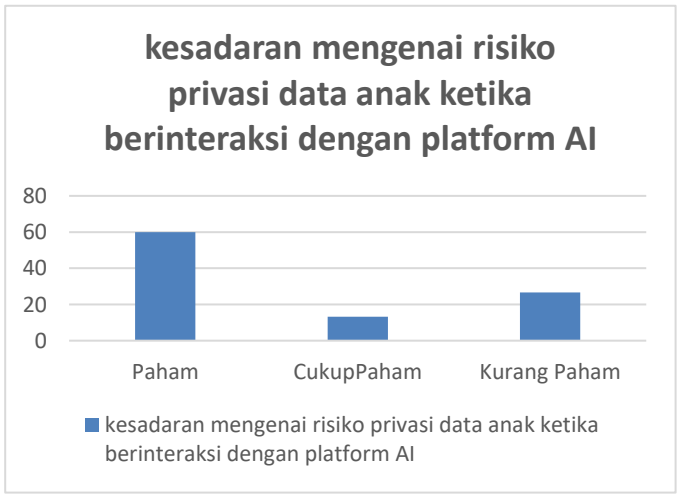


jam sekolah.

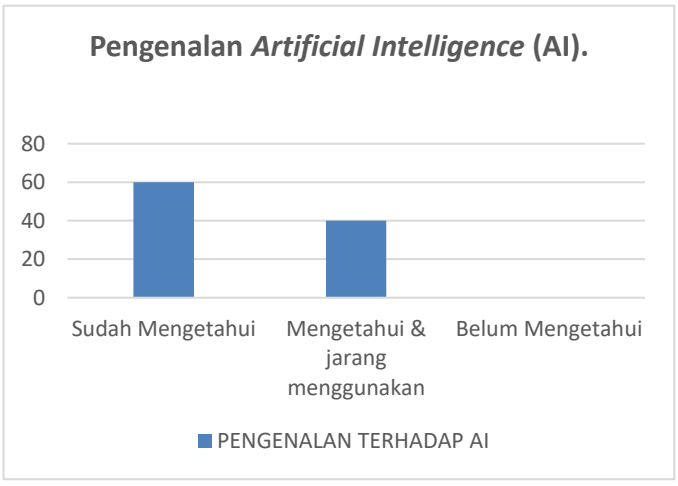
Grafik 1 Pengenalan *Artificial Intelligence*



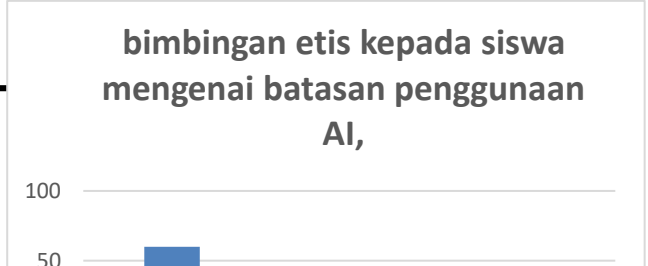
Grafik 2 Pemanfaatan Teknologi Terkait Isu Plagiarisme



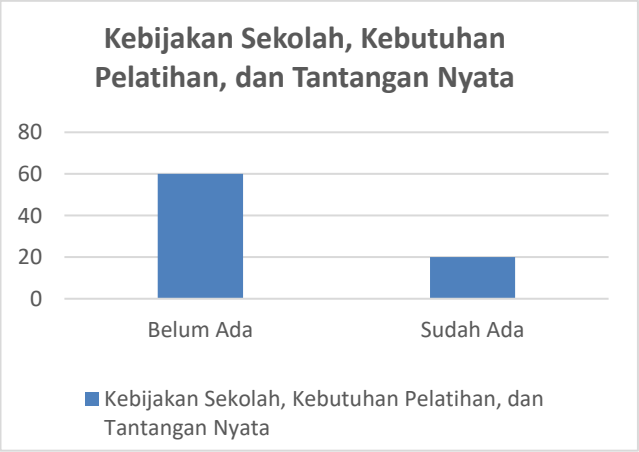
Grafik 3 Kesadaran mengenai Risiko privasi data



Grafik 4 Pemanfaatan Generative AI



Grafik 5 Bimbingan etis kepada Siswa mengenai Batasan penggunaan AI



Grafik 6 Kebijakan Sekolah, Kebutuhan Pelatihan dan tantangan nyata

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat adopsi teknologi *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI) di kalangan guru SD As-Syafiiyah tergolong sangat tinggi. Mayoritas pendidik telah mengintegrasikan teknologi ini untuk meningkatkan efisiensi kerja dan menunjang persiapan pembelajaran. Kendati demikian, tingginya literasi teknis ini belum diimbangi dengan kesiapan yang matang dalam aspek etika dan pengawasan digital.

Terdapat ketimpangan yang cukup signifikan antara kesadaran moral guru terhadap risiko AI seperti plagiarisme digital dan ancaman privasi data anak dengan kemampuan praktis mereka dalam mendeteksi manipulasi akademik di kelas. Ketiadaan regulasi formal atau panduan tertulis di tingkat institusi memperparah kondisi ini, sehingga membuat guru bergerak tanpa arah kebijakan yang seragam. Selain itu, tantangan terbesar dalam penerapan etika AI di tingkat sekolah dasar mencakup risiko melemahnya kemampuan berpikir kritis siswa akibat budaya belajar instan, serta minimnya pengawasan gawai dari pihak orang tua di luar jam sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan langkah kolaboratif yang konkret untuk mengatasi kesenjangan ini. Pihak sekolah didorong untuk segera menyusun kebijakan resmi mengenai batasan penggunaan AI. Di sisi lain, para guru memerlukan pelatihan lanjutan bersifat kontekstual, seperti metode penilaian (*assessment*) baru

yang adaptif, *workshop* penyusunan aturan kelas (*do's and don'ts*), serta pengenalan perangkat AI yang aman dan ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275-285. https://doi.org/10.1016/j.soc.2022.05.003

Kurniawan, A., & Saputra, R. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence dalam penyusunan perangkat pembelajaran oleh guru sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(2), 145-156.

Makarim, G., & Lestari, S. (2024). Plagiarisme digital dan tantangan berpikir kritis siswa di era generative AI. *Jurnal Edukasi Dasar*, 8(1), 32-41.

Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2023). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review for K-12 education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041

Pratama, M. A. (2024). *Etika teknologi dalam pendidikan: Perlindungan data anak dan tantangan moral guru*. Penerbit Universitas Nusantara.

Suryadi, E., & Handayani, T. (2025). Analisis kesiapan institusi pendidikan dasar dalam menghadapi era kecerdasan buatan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 13(1), 78-89.

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Wibowo, S., & Putri, N. A. (2024). Peran pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai dan teknologi AI pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kajian Keluarga dan Anak*, 6(2), 112-125.